



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 26486-26491

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Integrasi Kearifan Lokal dan Kurikulum Pendidikan Islam

Repolinda¹, Jamilah², Nur Asikin³, Rita Zahara⁴, Yennizar N⁵, Mukhtar Latif⁶.

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Batang Hari (UNISBA) Jambi

⁶Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

¹repolindakaisah@gmail.com, ²ratujamilah95@gmail.com, ³nurasikin722@gmail.com,

Abstract

This study examines the integration of local wisdom into the Islamic education curriculum as an effort to create education that is relevant, contextual, and rooted in community culture. Using a descriptive qualitative approach through library research, this study explores the meaning of local wisdom, its relevance to Islamic education, and the models and strategies for its integration into the curriculum. The findings show that local wisdom values such as mutual cooperation, deliberation, and tolerance align with Islamic principles and can be integrated through curriculum planning, experiential learning methods, and the strengthening of the school environment. Several applicable integration models include the local-religious thematic model, the contextual education model, and the integrative-transformative model. Nevertheless, implementation still faces challenges such as teachers' limited understanding, the rigidity of the national curriculum, negative stigma toward certain local cultures, and the scarcity of relevant learning resources. This study recommends teacher training, curriculum policy revision, and cross-stakeholder collaboration to realize a grounded and sustainable Islamic education.

Keywords: Local Wisdom, Islamic Education Curriculum, Integration, Contextual Education, Local Culture.

1. Latar Belakang

Pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga bertanggung jawab dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial budaya peserta didik. Dalam konteks ke-Indonesiaan yang plural dan majemuk, pendidikan Islam memiliki tantangan tersendiri dalam menjawab realitas sosial-budaya masyarakat yang beragam. Oleh sebab itu, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan Islam agar tercipta harmoni antara nilai-nilai universal ajaran Islam dan budaya lokal masyarakat.

Kearifan lokal (local wisdom) merujuk pada seperangkat nilai, norma, dan praktik tradisional yang berkembang dan dipertahankan oleh masyarakat lokal melalui proses sosial dan sejarah yang panjang. Menurut Keraf, kearifan lokal merupakan seluruh pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang terakumulasi dari generasi ke generasi yang membimbing kehidupan mereka sehari-hari dalam relasi dengan sesama manusia, alam, dan Tuhan (Keraf, 2010: 12). Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, rasa malu, dan tenggang rasa merupakan bagian dari kearifan lokal Indonesia yang memiliki keterkaitan erat dengan prinsip-prinsip Islam.

Pendidikan Islam idealnya tidak bersifat eksklusif dan normatif semata, melainkan harus adaptif terhadap realitas lokal agar mampu menjawab tantangan zaman. Dalam konteks inilah, pendekatan integratif antara ajaran Islam dan kearifan lokal menjadi strategi penting dalam pengembangan kurikulum. Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam seharusnya mampu mempertemukan nilai-nilai transendental dengan kehidupan nyata peserta didik dalam masyarakat (Nata, 2014: 89).

Sayangnya, dalam praktik di lapangan, kurikulum pendidikan Islam sering kali terjebak dalam pola pembelajaran yang tekstual, normatif, dan kurang menyentuh realitas sosiokultural siswa. Hal ini menyebabkan terjadinya disonansi antara pengetahuan yang diperoleh di sekolah dengan pengalaman budaya sehari-hari siswa di lingkungan mereka. Padahal, Al-Qur'an sendiri memberikan ruang bagi pendekatan kontekstual dalam menyampaikan ajaran Islam, sebagaimana ditegaskan dalam Surah Ibrahim ayat 4:

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka." (QS. Ibrahim/14:4; Depag RI, 2005)

Ayat tersebut menegaskan pentingnya konteks budaya dan bahasa lokal dalam penyampaian nilai-nilai agama. Maka, mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan Islam merupakan wujud konkret dari semangat ayat tersebut dalam menjadikan pendidikan sebagai alat transformasi sosial yang membumi.

Integrasi ini juga sejalan dengan paradigma pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya pengakuan dan pengembangan identitas budaya lokal dalam sistem pendidikan. Dalam pandangan Tilaar, pendidikan yang mengabaikan dimensi kultural akan kehilangan daya jangkauan sosialnya dan cenderung menciptakan keterasingan identitas pada peserta didik (Tilaar, 2004: 73).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini secara khusus mengulas tiga persoalan pokok, yaitu bagaimana pengertian dan karakteristik kearifan lokal dalam konteks masyarakat Indonesia, mengapa kearifan lokal perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam, serta bagaimana bentuk dan strategi integrasinya dapat dirumuskan. Secara teoretis, kajian ini diharapkan memperkaya wawasan akademik mengenai pendekatan kontekstual dalam pendidikan Islam. Secara praktis, kajian ini diharapkan memberi kontribusi bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang lebih adaptif, kontekstual, dan berakar pada kekayaan budaya lokal Indonesia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena kajian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam konsep kearifan lokal serta bentuk integrasinya ke dalam kurikulum pendidikan Islam, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel secara statistik (Sugiyono, 2013: 9).

Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang data dan bahan kajiannya digali melalui penelusuran serta penelaahan terhadap literatur, naskah, dan dokumen tertulis, baik berupa buku, jurnal ilmiah, maupun sumber tekstual keislaman (Zed, 2008: 3). Metode ini dipandang relevan mengingat fokus penelitian bersifat konseptual-normatif yang memerlukan penelusuran teori dan pandangan para ahli secara komprehensif.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori sebagai berikut.

- 1) Sumber data primer
Al-Qur'an dan hadis sebagai rujukan normatif utama, khususnya ayat dan hadis yang berkaitan dengan konteks budaya, keteladanan, dan kontekstualisasi ajaran Islam.
- 2) Sumber data sekunder
Buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan kearifan lokal, kurikulum, dan pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menghimpun, membaca, dan mencatat bagian-bagian penting dari berbagai literatur yang relevan dengan fokus kajian. Literatur dipilih berdasarkan relevansi tema, kemutakhiran terbit, serta kredibilitas sumber, dengan memprioritaskan artikel jurnal terakreditasi dan buku rujukan yang diterbitkan oleh penerbit akademik.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang secara langsung berkaitan dengan pengertian kearifan lokal, relevansinya dengan pendidikan Islam, serta model dan strategi integrasinya. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara tematik sesuai dengan subpokok bahasan, sebelum akhirnya ditarik kesimpulan secara induktif untuk menjawab persoalan penelitian yang telah dirumuskan.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Pengertian Kearifan Lokal dalam Konteks Masyarakat Indonesia

Kearifan lokal (local wisdom) merupakan suatu sistem nilai atau pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tertentu yang diperoleh melalui pengalaman hidup, diwariskan lintas generasi, dan telah teruji dalam jangka waktu yang lama. Kearifan lokal tidak hanya mencerminkan nilai budaya, tetapi juga berfungsi sebagai landasan etika sosial dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Menurut Sibarani, kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa yang menyebabkan bangsa itu mampu menyerap dan mengelola budaya asing tanpa kehilangan jati diri (Sibarani, 2012: 14). Sementara itu, Geertz menekankan bahwa kearifan lokal mengandung sistem simbol dan makna yang membimbing tindakan masyarakat dalam konteks sosial tertentu (Geertz, 1960: 26–27). Dalam masyarakat Indonesia, contoh konkret kearifan lokal adalah nilai gotong royong, musyawarah, sopan santun, serta penghormatan terhadap leluhur dan lingkungan alam.

Secara garis besar, kearifan lokal dapat dipahami melalui empat dimensi berikut:

- 1) Nilai spiritual seperti penghormatan terhadap Tuhan dan alam.
- 2) Nilai sosial seperti musyawarah, toleransi, dan kerja sama.
- 3) Nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa malu (shame culture).
- 4) Nilai edukatif seperti petuah dan pepatah yang mendidik generasi muda.

3.2. Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Kearifan Lokal

Kurikulum pendidikan Islam adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan dalam proses pembelajaran agama Islam agar peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan. Menurut Hasan Langgulung, kurikulum pendidikan Islam tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, serta harus menyentuh aspek akidah, ibadah, dan akhlak (Hasan Langgulung, 1989: 102).

Abuddin Nata menjelaskan bahwa kurikulum dalam pendidikan Islam mencakup empat unsur, yaitu tujuan pendidikan Islam, materi pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, dan evaluasi pendidikan Islam (Nata, 2010: 134). Kurikulum ini harus mampu menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan beriman. Namun demikian, kurikulum pendidikan Islam juga harus bersifat fleksibel dan kontekstual, dalam arti tidak boleh bersifat tekstual semata, melainkan juga mempertimbangkan konteks budaya, sosial, dan lingkungan peserta didik. Di sinilah peran penting integrasi kearifan lokal.

Islam sebagai agama yang universal bersifat inklusif dan akomodatif terhadap budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Dalam sejarah Islam sendiri, proses penyebaran dakwah di berbagai wilayah dunia selalu beriringan dengan pendekatan kultural yang memanfaatkan nilai-nilai lokal. Hal ini tercermin dalam penyebaran Islam di Nusantara yang dilakukan melalui jalur damai, akulturatif, dan penuh kearifan oleh para wali dan ulama. Syafiq A. Mughni menyatakan bahwa keberhasilan Islam dalam menancapkan akarnya di Indonesia tidak lepas dari kemampuan ulama lokal dalam mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya setempat (Syafiq A. Mughni, 2005: 91). Misalnya, penggunaan wayang dan gamelan oleh Sunan Kalijaga untuk mengajarkan nilai-nilai Islam merupakan bukti konkret keberhasilan pendekatan berbasis budaya lokal dalam pendidikan agama.

Nilai-nilai Islam seperti tawadhu' (rendah hati), musyawarah, tolong-menolong (ta'awun), dan kejujuran sejatinya telah hidup dalam budaya lokal Indonesia. Dengan demikian, pengintegrasian kearifan lokal bukanlah bentuk sinkretisme, melainkan proses kontekstualisasi nilai-nilai Islam agar lebih mudah dipahami dan diterima masyarakat.

3.3. Urgensi dan Prinsip Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan Islam menjadi sebuah keniscayaan dalam rangka menjawab tantangan globalisasi dan homogenisasi budaya. Pendidikan Islam yang bersifat normatif-tekstual tanpa mempertimbangkan konteks lokal berpotensi menimbulkan keterasingan peserta didik dari lingkungan sosial budayanya. Tilaar menekankan bahwa sistem pendidikan nasional yang tidak memperhatikan keunikan budaya lokal cenderung memarginalkan identitas peserta didik (Tilaar, 2002: 119). Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam perlu menggali dan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran, sehingga dapat memperkuat nilai-nilai kebangsaan, spiritualitas, dan moralitas siswa.

Lebih lanjut, UNESCO juga menyatakan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal dalam pendidikan tidak hanya menciptakan relevansi pembelajaran, tetapi juga membentuk keberlanjutan sosial dan ekologis (UNESCO, 2009: 22).

Dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan Islam, terdapat empat prinsip yang perlu diperhatikan:

- 1) Prinsip kesesuaian dengan nilai Islam hanya nilai kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan akidah dan syariah yang dapat diadopsi.
- 2) Prinsip pedagogis kearifan lokal harus memiliki nilai edukatif yang dapat ditransformasikan dalam pembelajaran.
- 3) Prinsip kontekstualisasi materi pembelajaran disesuaikan dengan lingkungan sosial budaya peserta didik.
- 4) Prinsip partisipatif pelibatan masyarakat lokal, tokoh adat, dan orang tua dalam merancang pembelajaran berbasis lokal.

3.4. Model dan Strategi Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Integrasi dalam pendidikan merujuk pada usaha menyatukan berbagai komponen pembelajaran agar menjadi satu kesatuan yang utuh dan bermakna. Dalam konteks kurikulum pendidikan Islam, integrasi kearifan lokal merupakan upaya sistematis dalam menggabungkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam materi, metode, dan proses pembelajaran pendidikan Islam tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam itu sendiri. Menurut Muhaimin, integrasi adalah proses memadukan antara nilai-nilai ajaran agama Islam dengan pengetahuan dan konteks sosial budaya peserta didik sehingga tercipta pendidikan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan (Muhaimin, 2009: 143). Hal ini penting agar peserta didik tidak hanya menguasai teks-teks keislaman secara teoritis, tetapi juga mampu merefleksikan nilai-nilainya dalam kehidupan lokal yang konkret.

Konsep integrasi ini sejalan dengan pendekatan holistik dalam pendidikan Islam, di mana nilai spiritual, intelektual, emosional, dan sosial budaya harus berkembang secara seimbang. Karena itu, menggabungkan kearifan lokal dalam pendidikan Islam merupakan bagian dari pendekatan holistik untuk menciptakan generasi muslim yang utuh, adaptif, dan kontekstual.

Untuk mewujudkan integrasi yang efektif, dibutuhkan strategi yang sistematis mencakup tiga ranah berikut.

- 1) Integrasi dalam perencanaan kurikulum
perencanaan kurikulum mulai memasukkan konten kearifan lokal ke dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melalui pendekatan tematik yang mengangkat isu-isu lokal sebagai bahan kajian dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Misalnya, tema “Tanggung Jawab Sosial dalam Islam” dapat dikaitkan dengan budaya gotong royong yang ada di masyarakat. Nilai gotong royong yang secara lokal dikenal, misalnya mapalus di Sulawesi Utara atau nyumbang di Jawa Tengah, dapat dikaitkan dengan ajaran Islam tentang ta’awun dan ukhuwah islamiyah.
- 2) Integrasi dalam metode pembelajaran
Metode pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) menjadi kunci keberhasilan integrasi ini, antara lain melalui studi lapangan yang mengajak peserta didik mengamati praktik budaya lokal dan mengaitkannya dengan nilai Islam, cerita rakyat (folklor) atau kisah teladan lokal yang memuat pesan moral keislaman, serta diskusi nilai yang mengangkat dilema moral lokal dikaitkan dengan prinsip Islam.

Menurut Freire, pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang memulai dari pengalaman peserta didik, bukan dari dogma semata (Freire, 2005: 76). Maka, ketika peserta didik belajar Islam melalui budaya yang mereka kenali sehari-hari, akan tumbuh kedekatan dan pemahaman yang lebih mendalam.

3) Integrasi dalam lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah dibangun sebagai ruang pembiasaan nilai, misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal, penciptaan suasana sekolah yang menjunjung sopan santun dan gotong royong, serta pelibatan tokoh adat dan masyarakat dalam kegiatan sekolah, sehingga nilai kearifan lokal tidak hanya diajarkan secara kognitif tetapi juga dihayati dalam keseharian peserta didik.

Selain strategi di atas, terdapat beberapa model implementasi integrasi yang dapat diterapkan di sekolah maupun madrasah.

- 1) Model tematik lokal-religius menggunakan tema budaya lokal yang disandingkan dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, tema “Adat Bersih Desa” dipadukan dengan pembelajaran tentang kebersihan sebagai bagian dari iman (HR. Muslim, No. 223).
- 2) Model pendidikan kontekstual mengaitkan materi ajar dengan realitas sosial-budaya siswa, sehingga siswa belajar agama tidak dalam ruang hampa dan makna ajaran Islam lebih dekat dengan kehidupan nyata mereka.
- 3) Model integratif-transformatif memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber transformasi sosial, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipadukan dengan budaya lokal, tetapi juga mentransformasi budaya tersebut menjadi lebih bernilai secara spiritual dan sosial.

3.5. Tantangan Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Meskipun integrasi ini membawa banyak manfaat, terdapat pula sejumlah tantangan yang harus dihadapi dalam pelaksanaannya di lapangan:

- 1) Kurangnya pemahaman guru terhadap nilai-nilai budaya lokal dan bagaimana mengaitkannya dengan ajaran Islam.
- 2) Standardisasi kurikulum nasional yang masih menekankan aspek kognitif dan kurang memberi ruang eksplorasi lokal.
- 3) Stigma negatif terhadap budaya lokal tertentu yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, padahal tidak semuanya demikian.
- 4) Keterbatasan sumber belajar yang menggabungkan konten lokal dan keislaman.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan pelatihan guru, revisi kebijakan kurikulum, serta kolaborasi antara tokoh agama, tokoh adat, dan lembaga pendidikan agar integrasi kearifan lokal dapat berjalan secara berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan Islam merupakan langkah strategis untuk menciptakan pendidikan yang relevan, kontekstual, dan berakar pada budaya masyarakat. Kearifan lokal sebagai bagian dari identitas budaya bangsa memiliki nilai-nilai luhur yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti gotong royong, musyawarah, tenggang rasa, dan penghormatan terhadap orang tua. Pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada aspek normatif-teologis semata, tetapi harus mampu menyentuh aspek kultural dan sosial peserta didik, sehingga nilai-nilai Islam lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi implementasi integrasi dapat dilakukan melalui perencanaan kurikulum berbasis lokal, metode pembelajaran yang kontekstual, serta penguatan lingkungan sekolah sebagai ruang pelestarian budaya religius. Meski demikian, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah tantangan, mulai dari keterbatasan pemahaman guru, rigiditas kurikulum nasional, stigma terhadap budaya lokal, hingga terbatasnya sumber belajar yang relevan. Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar pendidik memperoleh pelatihan dan penguatan kapasitas dalam mengimplementasikan nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran; pengambil kebijakan menyusun kurikulum nasional yang memberi ruang bagi kekayaan budaya lokal secara fleksibel; lembaga pendidikan menjalin kerja sama dengan tokoh adat dan masyarakat sekitar; serta peneliti selanjutnya mengembangkan kajian mengenai model-model integrasi kearifan lokal yang sesuai dengan keragaman konteks masyarakat Indonesia. Melalui kolaborasi antara pendidik, masyarakat, dan pembuat kebijakan, integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan Islam diharapkan mampu mewujudkan pendidikan yang membumi, berakar, dan berkelanjutan.

Referensi

1. Al-Qur'an Surah Ibrahim [14]: 4.
2. Azra, Azyumardi. (1999). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
3. Departemen Agama RI. (2005). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
4. Dhofier, Zamakhsari. (1982). Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai. Jakarta: LP3ES.
5. Freire, Paulo. (2005). Pendidikan Kaum Tertindas (terj. Agung Prihantoro). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
6. Geertz, Clifford. (1960). The Religion of Java. Chicago: University of Chicago Press.
7. Hasan Langgulung. (1989). Pendidikan Islam dan Tantangan Zaman. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
8. HR. Muslim, No. 223.
9. Keraf, A. Sonny. (2010). Etika Lingkungan Hidup. Jakarta: Kompas.
10. Kuntowijoyo. (2006). Islam Sebagai Ilmu. Yogyakarta: Tiara Wacana.
11. Muhaimin. (2009). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyelesaikan Problematika Pendidikan Islam Kontemporer. Bandung: Remaja Rosdakarya.
12. Nata, Abuddin. (2010). Pendidikan Islam pada Era Globalisasi. Jakarta: Rajawali Pers.
13. Nata, Abuddin. (2014). Pendidikan Islam di Era Globalisasi. Jakarta: Kencana.
14. Sibarani, Robert. (2012). Kearifan Lokal: Identitas Budaya dan Integrasi Sosial. Yogyakarta: Ombak.
15. Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
16. Syafiq A. Mughni. (2005). Islam dan Tradisi Lokal: Studi tentang Islam Indonesia. Bandung: Mizan.
17. Tilaar, H.A.R. (2002). Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi. Jakarta: Grasindo.
18. Tilaar, H.A.R. (2004). Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo.
19. UNESCO. (2002). Learning to Live Together in Peace and Harmony: Values Education for Peace, Human Rights, Democracy and Sustainable Development for the Asia-Pacific Region. Bangkok: UNESCO Principal Regional Office for Asia and the Pacific.
20. UNESCO. (2009). Culture and Education. Paris: UNESCO.
21. Zed, Mestika. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.